

Smartlink Rupiah Equity Fund

Juni 2014


BLOOMBERG: AZRPEQF:IJ
TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal dalam jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka Pendek (seperti deposito, SBI, SPN, dan/atau reksadana pasar uang) dan 80 – 100% ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham)

KINERJA PORTOFOLIO
Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun terakhir **4.74%**
 Bulan Tertinggi **14.70% Jul-09**
 Bulan Terendah **-19.00% Oct-08**

Rincian Portofolio

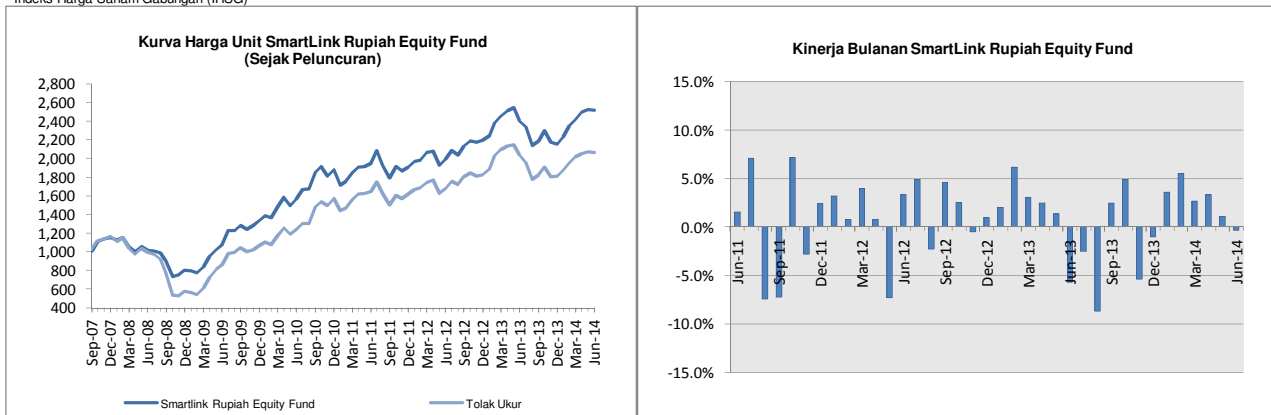
Saham **87.43%**
 Kas/Deposito **12.57%**

Lima Besar Saham

BANK CENTRAL ASIA **7.06%**
 TELEKOMUNIKASI **6.93%**
 BANK MANDIRI **6.14%**
 ASTRA INTERNATIONAL **5.98%**
 BANK RAKYAT INDONESIA **5.79%**

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Equity Fund	-0.34%	4.13%	16.88%	4.74%	29.28%	16.88%	151.48%
Tolak Ukur *	-0.31%	2.31%	14.14%	1.24%	25.46%	14.14%	106.60%

*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)


INFORMASI LAIN

Total Dana (Milyar IDR) : IDR 5,905.25
Kategori Investasi : Investor Agresif
Tanggal Peluncuran : 01 September 2007
Mata Uang : Indonesia Rupiah
Dikelola oleh : PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per unit : **Beli** **Jual**
(Per 30 Juni 2014) : IDR 2,389.06 IDR 2,514.80
Rentang Harga Jual-Beli : 5.00%
Biaya Manajemen : 2.00% p.a

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Juni pada level bulanan 0.43% (dibandingkan konsensus 0.47%, 0.16% di bulan Mei), disebabkan oleh kenaikan harga bahan makanan olahan, minuman dan tembakau, sedangkan dampak langsung dari kenaikan tarif listrik di bulan Mei belum terlalu terlihat karena hanya masyarakat kelas atas yang terimbas. Akan tetapi mulai bulan Juli, efek kenaikan listrik akan lebih terlihat karena masyarakat kelas menengah ke bawah juga akan dikenakan kenaikan tarif listrik rata-rata sebesar 9% yang akan dilaksanakan bertahap setiap dua bulan. Secara tahunan, inflasi berada pada level 6.70% (dibandingkan konsensus 6.79%, 7.32% di bulan Mei). Inflasi inti naik menjadi 4.81% secara tahunan (dibandingkan konsensus 4.80%, 4.66% di bulan Mei). Pada pertemuan Dewan Gubernur 12 Juni 2014, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7.5%, fasilitas pemijanaan pada level 7.5%, dan suku bunga antar bank pada level 5.75%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -3.08% menjadi 11,969 di akhir bulan Juni dibandingkan bulan sebelumnya 11,611. Neraca perdagangan tercatat surplus di bulan Mei, yakni sebesar +70 juta Dollar AS (surplus 1.4 juta pada sektor non-migas dan defisit -1.33 juta pada sektor migas) (dibandingkan konsensus defisit -100 juta Dollar AS, dan defisit -1.962 miliar Dollar AS di bulan Apr). Ekspor menurun secara tahunan -8.11%, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -11.43%.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup turun di Bulan Juni ini pada 4,878.58, turun sebesar -0.31% MoM. Saham yang memiliki nilai kapitalisasi besar seperti TLKM, BMRI, INCO, EXCL, dan PWON mencatat kerugian, dimana turun sebesar -4.27%, -4.42%, -9.20%, -6.85%, dan -14.46% MoM. Ada juga saham-saham yang mendukung JCI seperti ASII, SCMA, KALB, BBKA, dan UNTR yang naik sebesar +2.83%, +13.09%, +7.79%, +2.09%, dan +6.57%. Sebagian besar pelaku pasar tidak banyak melakukan transaksi selama satu bulan terakhir, dimana arus asing turun menjadi US\$229.7mn (vs. US\$706.6mn di bulan Mei-14) menjelang pemilihan presiden dan ketidakpastian akan hasil pemilu. Pemilu menjadi hal terpenting bagi investor, khususnya investor asing dimana mereka memiliki pandangan Jokowi menang sebagai hal positif dan Prabowo menang akan dilihat sebagai hasil yang negatif. Dengan fakta bahwa semakin banyak laporan yang menunjukkan bahwa persaingan pemilu yang ketat antara dua calon presiden, investor menjadi lebih berhati-hati dan memutuskan untuk menunggu hasil pemilu dari perhitungan cepat. Selain politik, indikator makro Indonesia juga menjadi perhatian dimana tekanan inflasi tidak akan diperkirakan mereda dalam waktu dekat seiring dengan kenaikan progresif tarif harga listrik dua bulan dan kombinasi pelemahan rupiah dan kenaikan harga minyak yang lebih tinggi. Oleh karena itu skenario memburuknya neraca perdagangan dan melambatnya pertumbuhan ekonomi tidak boleh dikesampingkan. Dari sisi sektor, Sektor Properti mencatat performa paling rendah di bulan ini dengan penurunan sebesar -6.47% MoM. BKSL (Bukit Sentul) dan BEST (Bekasi Fajar) tercatat penurunan -27.89% dan -16.44% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Pertambangan yang turun sebesar -4.55% MoM, yang didorong oleh BUMI (Bumi Resource) dan TINS (Timah) yang merosot sebesar -15.00% dan -11.58% MoM. Di sisi lain, Sektor Perdagangan dan Distribusi mencatat performa paling baik di bulan ini dengan kenaikan sebesar +3.39% MoM, didorong oleh BRMS (Bumi Resources Mineral) dan SCMA (Surya Citra Media) yang meningkat sebesar +25.65% dan +13.09% MoM.

Kami tetap selektif dalam pemilihan saham yang memiliki *risk/reward* yang atraktif.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Equity Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.